Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022

by Irma Yuliantina

Submission date: 08-Mar-2023 10:28PM (UTC-0500)
Submission ID: 2032660587
File name: 14_Irma_1422-1438.pdf (549.66K)
Word count: 6973
Character count: 42480

Volume 7 Issue 2 (2023) Pages 1422-1438
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022

Irma Yuliantina✉
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3988

Abstrak
Pendidikan anak usia dini bertujuan agar seorang anak usia dini memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi, pendapat, sikap dan membuat deskripsi komprehensif mengenai komponen kesiapan bersekolah di wilayah Banten. Permasalahan dalam penelitian ini Adanya kebijakan pemerintah melalui syarat usia dan kesiapan psikis anak dalam memasuki SD merupakan bentuk upaya pemerintah dalam menunjang kesiapan bersekolah anak. Teknik survey yang digunakan dalam mengkaji tentang kesiapan bersekolah ini menggunakan incidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau dengan kata lain bahwa survey ini memberikan kebebasan kepada siapa saja yang tersedia di suatu tempat yang sesuai dengan konteks penelitian diperkenankan untuk mengisi instrumen. Dalam hal ini, responden yakni guru, kepala sekolah, orang tua, penilik dan pengawas, baik di satuan PAUD dan SD di wilayah provinsi Banten diperbolehkan untuk mengisi instrument kesiapan bersekolah. Dari analisis data masih terdapat ketidak pahaman guru terhadap transisi PAUD -SD.

Kata Kunci: *kesiapan bersekolah; pendidikan anak usia dini; sekolah dasar*

Abstract
Early childhood education aims so that an early childhood has readiness to continue further education in the future. This study aims to collect data or information, opinions, attitudes and make a comprehensive description of the components of school readiness in the Banten region. The problem in this research is that the existence of government policy through age requirements and children's psychological readiness to enter elementary school is a form of government effort to support children's school readiness. The survey technique used in studying school readiness uses incidental sampling, which is a sampling technique based on chance or in other words that this survey gives freedom to anyone who is available in a place that fits the research context is allowed to fill out the instrument. In this case, respondents namely teachers, school principals, parents, inspectors and supervisors, both in PAUD and SD units in Banten province are allowed to fill out the school readiness instrument. From the data analysis, there is still a lack of understanding by teachers of the PAUD-SD transition.

Keywords: *early childhood education; elementary school; readiness for school*

Copyright (c) 2023 Irma Yuliantina

✉ Corresponding author :
Email Address : irmayuliantina@panca-sakti.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 2 November 2023, Accepted 1 March 2023, Published 9 March 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus yang sukses bagi Indonesia. Tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak agar siap melanjutkan pendidikan pada masa depan. Pemahaman menulis dan berhitung merupakan bekal awal yang harus dimiliki seorang anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar (Muslimah et al., 2022).

Kesiapan sekolah dapat didefinisikan secara luas sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk berhasil dalam pendidikan formal, yang sebagian besar dimulai di taman kanak-kanak (Rahmawati, 2018). (Pratiwi, 2018) memaparkan bahwa kesiapan untuk masuk sekolah terdiri dari tiga aspek, pertama yaitu, anak yang siap untuk masuk sekolah adalah anak yang telah siap dari segi belajar dan perkembangan selama masa transisi. Kedua, sekolah yang siap adalah sekolah yang fokus pada persiapan lingkungan sekolah dengan praktek yang efektif untuk membantu anak dalam masa transisi dan selama belajar. Ketiga, keluarga dan masyarakat yang siap adalah mereka yang fokus pada sikap dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan awal anak selama masa transisi.

Istilah "transisi" terkait dengan kesiapan bersekolah, Berarti bahwa anak-anak mengalami masa transisi saat mereka berpindah ke lingkungan belajar yang baru, keluarga belajar untuk beradaptasi dengan sistem sosiokultural pendidikan, dan sekolah membuat ketentuan untuk menerima anak-anak baru yang mewakili keragaman individu dan masyarakat. Dalam konteks kesiapan sekolah, ketiga dimensi ini saling terkait dan membangun kompetensi dan kesiapan pada anak, sekolah, dan keluarga. Meskipun masa transisi ini sulit bagi anak, karena ada banyak perbedaan antara PAUD dan SD dalam peraturan dan kebijakan, program transisi dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri ke lingkungan sekolah baru. Orang-orang di sekitar anak memainkan peran penting guna memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Supartini, 2012).

Kesiapan anak dalam menghadapi masa sekolah memiliki dampak besar pada masa depan mereka, termasuk dalam kesejahteraan dan kesehatan fisik, kematangan sosial dan emosional, perkembangan kognitif dan bahasa, serta pengetahuan dan kemampuan komunikasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan bersekolah berkaitan erat dengan kemampuan anak di kelas 3 SD, terutama dalam aspek menulis, membaca, matematika, dan prestasi secara keseluruhan. (Davies et al., 2016). Pentingnya kesiapan bersekolah tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Hamerslag dkk. (2018) bahwa untuk meraih prestasi pendidikan yang optimal, kemampuan penyelesaian masalah, serta sukses di masa dewasa, kesiapan sekolah anak menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Hal ini disebabkan kesiapan sekolah dapat memengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak di Sekolah Dasar.

Dalam penelitian Pan et al. (2019) menjelaskan kesiapan sekolah berperan penting dalam keterampilan pribadi, keterampilan sosial dan prestasi akademik seorang anak usia dini. Selain itu, program kesiapan bersekolah penting dilakukan agar memberikan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan untuk menyiapkan anak untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Anak yang siap bersekolah sangat didukung oleh keterlibatan orang tua. Keterlibatan tersebut meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan, dan aset keluarga (Ndijuye, 2022)

Program kesiapan bersekolah ini perlu memperhatikan kaidah-kaidah pendidikan anak usia dini. Kaidah tersebut mengacu pada Peta Jalan Pendidikan Anak Usia Dini yang berisi antara lain: bermain adalah belajar, prinsip perkembangan bersifat holistik integrative, pembelajaran yang bermakna, melibatkan kesiapan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memberikan stimulasi yang tepat bagi anak sehingga anak dapat siap bersekolah. Oleh karena

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

itu orang tua perlu menyadari bahwa mereka harus mengenali potensinya sebagai pendidik pertama anak sehingga mampu mendukung kematangan tumbuh kembang yang akan mempengaruhi kesiapan bersekolah anak (Apriyansyah & Kurniawaty, 2022).

Dalam konsep kesiapan dan transisi ke sekolah, penting untuk memperhatikan keyakinan orang tua dan guru mengenai perkembangan dan pembelajaran anak, yang tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik semata. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memahami latar belakang serta pengalaman anak, tingkat kematangan, serta mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan anak dalam memberikan rangsangan pendidikan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan anak untuk mendapatkan lingkungan yang kondusif dan dukungan yang memadai. (Carlton & Winsler, 1999), (Halimah & Kawuryan, 2010).

Kesiapan bersekolah dapat didefinisikan secara umum sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk berhasil di sekolah formal, yang sebagian besar dimulai dari taman kanak-kanak (Snow, 2006). Kesiapan bersekolah adalah seseorang individu yang telah dianggap mencapai perkembangan tertentu dimana individu tersebut siap untuk melakukan pembelajaran materi tertentu. Sedangkan menurut Rahmawati (2018) Kesiapan bersekolah merupakan kesiapan anak untuk memasuki sekolah. Di Indonesia istilah kesiapan bersekolah lazim digunakan untuk merujuk kesiapan anak masuk Sekolah Dasar (SD), sebagai sekolah formal pertama anak.

Kesiapan bersekolah menurut Fitzgerald & Stommen dalam (Aryanti, 2017) diartikan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik di sekolah. Sedangkan menurut (Halimah & Kawuryan, 2010) .Kesiapan bersekolah saat ini dimaknai secara holistik dan multidimensi. Kesiapan bersekolah menekankan akan pentingnya keterampilan pribadi, sosial dan peran keluarga serta masyarakat. Sedangkan menurut (Morrison & Hindman, 2008) kesiapan bersekolah adalah kesiapan induvidu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar baik secara standar fisik, intelektual, dan perkembangan sosial yang memungkinkan anak untuk memenuhi persyaratan sekolah dan untuk mengasimilasi kurikulum sekolah. Menurut (Mariyati, 2017) kesiapan anak untuk bersekolah adalah kematangan dalam mempersepsi dan kemampuan untuk menganalisis serta mengintegrasikan apa yang telah diteri-manya.

Menurut Pan et al., (2019) dalam kesiapan bersekolah anak-anak perlu siap untuk bersekolah, tetapi sekolah dan masyarakat juga harus siap untuk mendukung keberhasilan masa depan anak-anak di berbagai domain perkembangan. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh (Duncan et al., 2007) Kesiapan bersekolah meliputi kesiapan individu anak untuk sekolah yang didukung oleh kemampuan keluarga dan masyarakat dalam kematangan perkembangan anak usia dini yang optimal. Sedangkan kesiapan bersekolah untuk anak itu sendiri yang menjadi ukuran dalam kesiapannya untuk bersekolah telah tercapainya aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan sosial-emosional, kognitif dan fisik, literasi dan numerasi. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan bersekolah adalah kesiapan anak untuk mengikuti pelajaran di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) dari jenjang pendidikan sebelumnya yaitu PAUD/TK/RA atau sejenisnya yang memiliki kesiapan secara fisik, intelektual, kognitif dan fisik, literasi dan numerasi.

Upaya pemerintah untuk memfasilitasi kesiapan bersekolah anak terlihat melalui kebijakan syarat usia dan kesiapan psikis anak dalam masuk ke Sekolah Dasar. Kesiapan anak untuk melanjutkan pendidikan harus mempertimbangkan beberapa aspek, salah satunya telah diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa semua warga Indonesia berusia tujuh hingga lima belas tahun memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas. (Haryanto, 2003). Kebijakan tersebut diimplementasikan melalui Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

Permendikbud ini menetapkan bahwa satu-satunya persyaratan untuk menjadi calon peserta didik kelas 1 SD adalah usia, yaitu minimal tujuh tahun atau paling rendah enam tahun pada tanggal 1 Juli di tahun yang sama. Dengan kata lain, siswa harus memenuhi persyaratan usia untuk masuk ke jenjang SD, dan bukan melalui hasil tes masuk(Kemendikbud, 2021).

Proses pembelajaran di PAUD tidak lepas dari keterlibatan Guru PAUD dan menjadi kunci penting dalam memberikan tata layanan yang berkualitas untuk membuat anak siap bersekolah. Guru bertanggung jawab dalam proses pembelajaran baik itu dalam merencanakan tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi (StudyCha, 2013). Pengajaran yang tepat di sekolah merupakan bentuk kualitas lingkungan sekolah yang tinggi yang akan mempengaruhi kesiapan bersekolah (Bloch & Kim, 2015) . Adapun persepsi guru mengenai pentingnya kesiapan bersekolah anak akan memberikan pengaruh terhadap proses dan output keberhasilan pembelajaran. Persepsi itu sendiri adalah proses interpretasi yang melibatkan kognitif, dan afeksi sehingga mempengaruhi perilaku dan sikap (Carlton & Winsler, 1999)

Sejalan dengan konsep pemikiran sebelumnya, maka kesiapan bersekolah setidaknya akan melibatkan tiga hal utama, yakni: (1) kesiapan guru sebagai pendidik yang perlu untuk membangun sistem komunikasi yang terbuka dan koheren secara profesional sebagai bagian dari layanan sekolah, (2) keterlibatan keluarga yang harus selalu dihargai sebagai pendidik utama anak di rumah dan latar belakang pengalaman serta budaya, dan (3) keunikan anak secara individu dengan pengalaman melekat yang telah dimiliki sebelumnya (McLeod & Anderson, 2020).

Terdapat miskonsepsi bahwa pemahaman orang tua di Indonesia terhadap kesiapan bersekolah lebih difokuskan pada kesiapan akademis. Para orangtua menganggap bidang kurikulum inti yakni literasi dan numerasi sebagai faktor penentu utama kesiapan bersekolah anak, melupakan konsep-konsep pengetahuan lain, mengesampingkan faktor psikologis dan kematangan anak serta mengabaikan prinsip-prinsip dalam strategi pembelajaran untuk anak usia dini yaitu dengan bermain.. Anak dituntut sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung pada saat masuk SD sehingga orangtua dan guru meletakkan harapan yang tinggi kepada program transisi PAUD ke jenjang SD yang dipersiapkan secara terstruktur oleh orang tua dan guru. Miskonsepsi lainnya adalah pemahaman guru, orang tua dan pihak terkait tentang kriteria kemampuan anak PAUD yang akan masuk ke jenjang SD adalah anak yang pintar calistung. Kondisi faktual yang terjadi di lapangan menunjukkan terdapat orangtua, sekolah, masyarakat, belum menunjukkan usaha yang sejalan dalam mempersiapkan anak memasuki SD. Hal ini terlihat ketika PAUD lebih memfokuskan pada kesiapan perkembangan kognitif dan bahasa anak. Diperkuat dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam kesiapan pengetahuan akademis dan memiliki rata-rata terendah dalam kesiapan kematangan sosial emosional (Rahmawati, 2018),(Teaching Strategies, 2017).

Perspektif ini menunjukkan sebuah pola pikir tradisional karena masih menggunakan keterampilan akademik sebagai cara untuk mengukur potensi anak secara individu terhadap harapan standar kurikulum. Ditemukan juga bahwa para ibu jarang memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk mengekspresikan perasaan, minat, dan kreativitas dan sebagai gantinya menggunakan pelatihan akademis yang intensif untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk diterima di sekolah dasar (Maghfirah et al., 2021), (Sherly et al., 2021)

Berangkat dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan surey kesiapan bersekolah. Survey tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kesiapan anak, kesiapan guru/sekolah, kesiapan orangtua dan pengawas. Survey kesiapan anak dilakukan untuk melihat kesiapan anak dalam bersekolah dan kendala yang dihadapi. Survey kesiapan anak tersebut meliputi aspek fisik, kesejahteraan fisik, sosialisasi, emosi, literasi, numerasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Survey kesiapan guru menunjukkan pendapat dan perilaku guru dalam memenuhi kebutuhan kesiapan bersekolah anak, yang meliputi (1)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

dimensi persepsi, (2) strategi pembelajaran, dan (3) konten materi yang diberikan dan kendala yang dihadapi saat implementasi kesiapan bersekolah.

Survey kesiapan yang dilakukan oleh sekolah dalam mendukung tercapainya kesiapan bersekolah meliputi 1) program kegiatan yang melibatkan anak/orang tua/guru, 2) program yang mendukung kesiapan aspek perkembangan anak, 3) kesiapan pada kualitas lingkungan sekolah, 4) kesiapan dalam menciptakan sekolah ramah anak, 5) kesiapan pada sikap insan sekolah, 6) kurikulum, dan 7) evaluasi pelaksanaan kurikulum dan kendala yang dihadapi. Survey kesiapan orang tua dalam mendukung tercapainya kesiapan bersekolah anak dapat ditinjau dari aspek 1) sikap orang tua untuk mendukung kesiapan anak, 2) persepsi orang tua tentang kesiapan anak, dan 3) dukungan orang tua terhadap aspek-aspek perkembangan anak untuk kesiapan anak dan kendala yang dihadapi.

Sedangkan survey kesiapan wilayah binaan meliputi aspek kesiapan bersekolah anak/program kegiatan yang sudah di lakukan di sekolah binaan, aspek implementasi masa transisi PAUD-SD, aspek strategi dan metode pembelajaran yang diimplementasikan, aspek konten materi, aspek Program implementasi kesiapan bersekolah, aspek evaluasi kurikulum untuk implementasi kesiapan bersekolah dan aspek Kerjasama dengan sekolah binaan serta kendala yang dihadapi. Tujuan pada penelitian ini adalah Survei adalah pemeriksaan menyeluruh terhadap fakta atau fenomena subjek pendidikan dalam jumlah besar. Secara umum, survey kesiapan bersekolah yang dilakukan ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi, pendapat, sikap dan membuat deskripsi komperehensif mengenai komponen kesiapan bersekolah di wilayah banten.

Metodologi

Teknik survey yang digunakan dalam mengkaji tentang kesiapan bersekolah ini menggunakan incidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau dengan kata lain bahwa survey ini memberikan kebebasan kepada siapa saja yang tersedia di suatu tempat yang sesuai dengan konteks penelitian diperkenankan untuk mengisi instrumen. Dalam hal ini, responden yakni guru, kepala sekolah, orang tua, penilik dan pengawas, baik di satuan PAUD dan SD di wilayah provinsi Banten diperbolehkan untuk mengisi instrument kesiapan bersekolah.

Survey kesiapan bersekolah ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah metodologi survey sebagaimana bagan pada gambar 1.

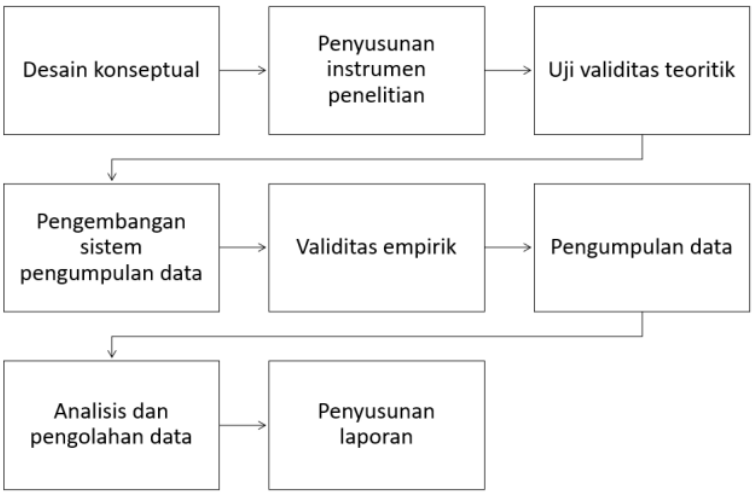

Gambar 1. Langkah Metodologi Survey

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

Langkah pertama dilakukan dengan melakukan kajian mendalam terhadap keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika pelaksanaan survey kesiapan bersekolah ini. Penyiapan desain konseptual ini akan memandu dalam menjelaskan teori secara runut dan sistematis yang digunakan dalam survey. Desain konseptual disusun dengan cara melakukan diskusi terpumpun oleh akademisi, pemangku kepentingan, pakar, dan guru di satuan PAUD dan SD.

Langkah kedua dalam survey ini adalah menyusun instrumen yang akan digunakan sebagai alat pengukuran dan pengumpulan data di lapangan. Instrumen ini disusun berdasarkan sintesis teori-teori yang dikaji tentang suatu konsep dari variabel yang diukur, yaitu mengenai kesiapan bersekolah, yang kemudian dirumuskan konstruk dari variabel tersebut. Berdasarkan konstruk tersebut kemudian dikembangkan dimensi dan indikator dari variabel. Pada langkah ini juga disusun kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel dan kemudian menurunkannya menjadi butir-butir instrumen penelitian. Instrumen survey kesiapan bersekolah ini disusun dalam pertemuan beberapa kali yang melibatkan pihak-pihak terkait antara lain: akademisi, pemangku kepentingan, guru di satuan PAUD dan SD, dan pengguna (stake holder). Hasil validitas dan reliabilitas disajikan pada gambar 2.

Validitas

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PTMEASUR-AL CORR.	PTMEASUR-AL EXP.	EXACT MATCH OBS%	EXACT MATCH EXP%	ITEM
1	1282	500	.38	.12	1.51	4.9	1.46	3.7	A .79	.84	49.8	61.6	BUTIR01
2	1346	500	-.64	.14	1.35	3.0	1.12	.8	B .78	.82	68.3	70.8	BUTIR02
4	1212	500	1.32	.11	1.00	.1	1.04	.4	C .86	.85	57.0	59.5	BUTIR04
5	1292	500	.23	.12	.95	-.5	.86	-1.2	D .85	.84	64.7	64.5	BUTIR05
7	1373	500	-1.18	.15	.93	-.6	.75	-1.2	C .80	.80	81.9	77.2	BUTIR07
6	1288	500	.29	.12	.82	-2.0	.75	-2.4	B .86	.84	71.9	64.2	BUTIR06
3	1333	500	-.41	.13	.61	-4.4	.55	-3.7	A .88	.82	80.1	67.7	BUTIR03
MEAN	1303.7	500.0	.00	.13	1.03	.1	.93	-.5			67.7	66.5	
P.SD	48.9	.0	.76	.01	.29	2.9	.28	2.2			10.8	5.5	

Reliabilitas

KA-valRel.sav

PERSON	500 INPUT TOTAL	COUNT	500 MEASURED MEASURE	REALSE	INFIT IMNSQ	ZSTD	OUTFIT OMNSQ	ZSTD
MEAN	18.3	7.0	2.37	1.40	.98	.1	.93	.1
P.SD	4.1	.0	2.38	.53	.53	.9	.65	.9
REAL RMSE	1.50 TRUE SD		1.85 SEPARATION	1.23	PERSON RELIABILITY			.60

ITEM	7 INPUT TOTAL	COUNT	7 MEASURED MEASURE	REALSE	INFIT IMNSQ	ZSTD	OUTFIT OMNSQ	ZSTD
MEAN	1303.7	500.0	.00	.13	1.03	.1	.93	-.5
P.SD	48.9	.0	.76	.02	.29	2.9	.28	2.2
REAL RMSE	.14 TRUE SD		.74 SEPARATION	5.49	ITEM RELIABILITY			.97

Gambar 2 Hasil Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas teoritik merupakan langkah yang perlu ditempuh dalam rangkaian kegiatan survey. Pada langkah ini, dilakukan pemeriksaan oleh beragam pihak melalui diskusi panel untuk menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk yang sudah dibangun, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang disusun dapat mengukur indikator secara tepat. Validasi teoritik ini dilakukan melalui diskusi terpumpung uji keterbacaan antara akademisi, pemangku kepentingan, guru di satuan PAUD dan SD, dan pengguna (stake holder).

Pengembangan sistem pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan untuk merancang sistem untuk menjaring data dari seluruh Indonesia. Kolaborasi dilakukan antara pemangku kepentingan dengan tim khusus untuk merancang pengelolaan mekanisme pengumpulan data yang memerlukan perangkat teknologi informasi secara unggul sehingga semua data dari seluruh provinsi di Indonesia dapat dijaring dan disimpan dengan baik.

Uji validitas empirik merupakan ujicoba instrumen di lapangan. Melalui ujicoba di lapangan ini, responden sebagai sampel uji coba yang mempunyai karakteristik sama atau ekivalen dengan karakteristik populasi penelitian. Jawaban dari sampel akan menjadi data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas empiris dari instrument yang dikembangkan. Pada survey kesiapan bersekolah ini, dari keseluruhan data yang masuk,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

dipilih 500 data dari anak dan 500 data dari guru, baik di satuan PAUD maupun SD untuk dijadikan sebagai data sampel penelitian untuk diuji coba. Pada tahap ini juga, setelah melaksanakan uji validitas empirik, diakukan pengukuran realibilitas untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang akan digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran diulang.

Pengumpulan data merupakan proses atau prosedur untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis wawasan dan informasi yang akurat dari responden mengenai indikator dalam kesiapan bersekolah. Pengumpulan data dilaksanakan serentak dalam kurun waktu satu bulan untuk semua provinsi.

Langkah analisis dan pengolahan data merupakan proses pemeriksaan dan pengolahan dari data yang telah diperoleh melalui pengisian instrumen oleh reponden untuk diubah menjadi informasi yang bermanfaat terkait dengan program kesiapan bersekolah. Hal ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi nyata atau fenomena dari kesiapan anak, kesiapan guru, kesiapan sekolah, kesiapan orang tua dan kesiapan wilayah binaan. Hasil tersebut dianalisis sehingga menemukan fakta, kendala, pola permasalahan, dan gap/ kesenjangan yang kemudian dimanfaatkan untuk mengambil kesimpulan, menjabarkan implikasi dari hasil survey, dan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan dalam program kesiapan bersekolah.

Hasil dan Pembahasan

Sebaran responden 7 kabupaten/kota sebanyak 725 responden.

Sebaran Berdasarkan Jenis Kelamin

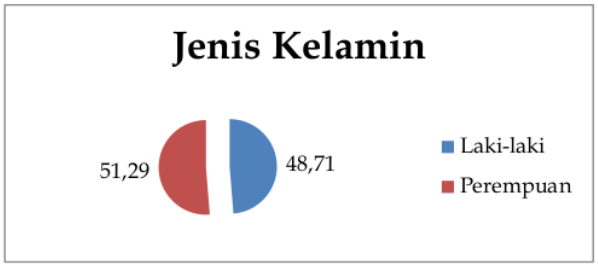

Gambar 3. Jenis Kelamin

Berdsarkan gambar 3, dapat dideskripsikan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48.71% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 51.29%.

Sebaran Berdasarkan Usia Peserta Didik

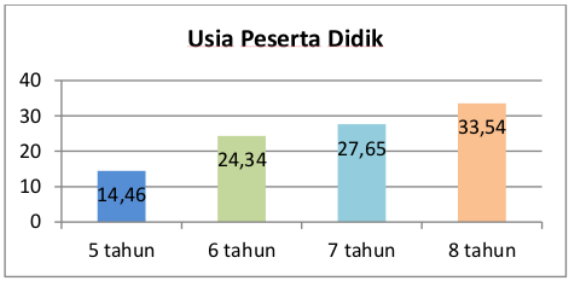

Gambar 3 Usia Peserta Didik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

Berdasarkan gambar 4, dapat dideskripsikan bahwa sebaran usia peserta didik 5 tahun sebanyak 14.4%, 6 tahun sebanyak 24.4% 7 tahun sebanyak 27.65% dan 8 tahun 33.54%.

Sebaran Berdasarkan Jenis Satuan

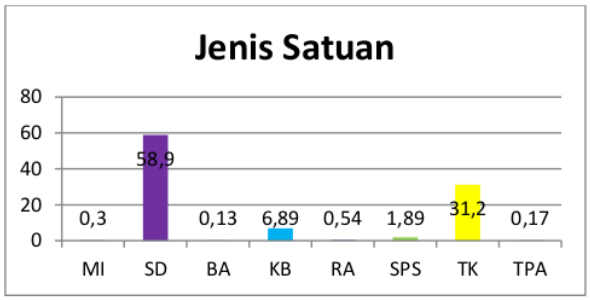

Gambar 5. Jenis Satuan

Berdasarkan gambar 5, dapat dideskripsikan bahwa sebaran data responden jenis satuan untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 0.3%, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 58.9%, Bustanul Athfal (BA) sebanyak 0.13%, Kelompok Bermain (KB) sebanyak 6.89% Raudhatul Athfal (RA) sebanyak 0.54 %, Satuan PAUD Sejenis (SPS) sebanyak 1.89%, Taman Kanak-Kanak (TK) 31.2%, dan Tempat Penitipan Anak (TPA) 0.17%.

Deskripsi Data Instrumen Kesiapan Anak

Instrumen kesiapan anak digunakan untuk melihat kesiapan anak dalam bersekolah yang meliputi aspek fisik, kesejahteraan fisik, sosialisasi, emosi, literasi, numerasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran. Adapun kategori skor untuk setiap aspeknya berada pada rentang 1 yaitu kurang siap, 2 yaitu cukup siap, dan 3 yaitu siap. Berikut merupakan deskripsi pada masing-masing aspek.

Aspek Fisik

Aspek fisik dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: anak mampu berjalan lurus dan bervariasi; anak dapat melompat berpindah tempat dengan 1 kaki; serta anak mampu melempar dan menangkap bola. Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif pada gambar 6 dan 7.

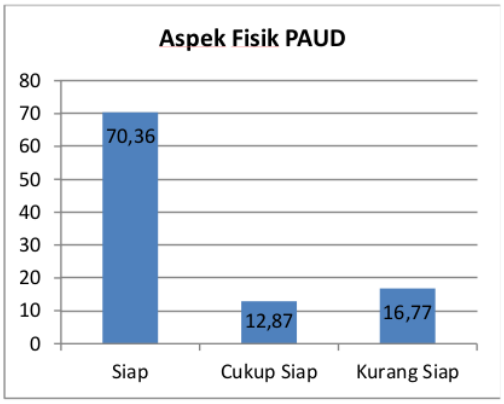

Gambar 6. Grafik Kesiapan Aspek Fisik PAUD

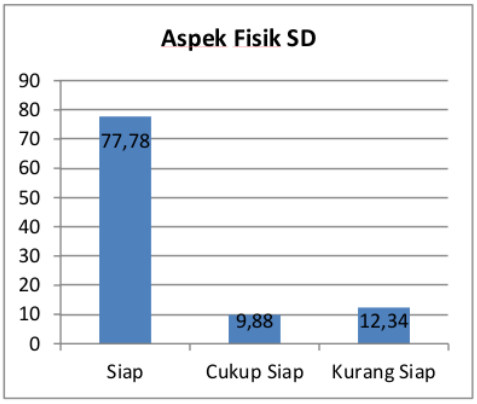

Gambar 7. Grafik Kesiapan Aspek Fisik SD

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

Grafik pada gambar 6 dan 7, menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek fisik di satuan PAUD 70.36% siap, 12.87% cukup siap, dan 16.77% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 77.78% siap, 9.88% cukup siap, dan 12.34% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek fisik di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

Aspek Kesejahteraan Fisik

Aspek kesejahteraan fisik dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: anak memakai pakaian sendiri; anak mampu menggunakan kamar mandi secara mandiri; anak mampu memakai dan melepas alas kaki sendiri; serta anak mampu mencuci muka/tangan sendiri. Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif sebagaimana pada gambar 8 dan 9.

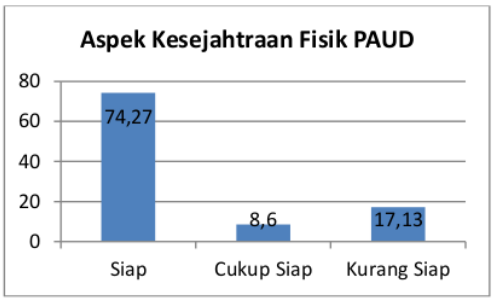

Gambar 8 Grafik Kesiapan Aspek Kesejahteraan Fisik PAUD

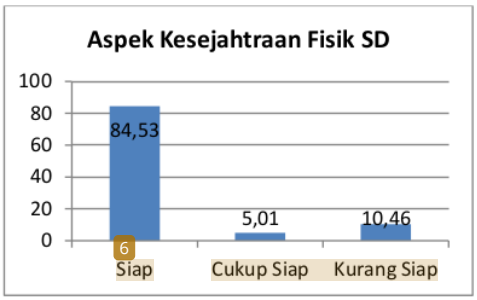

Gambar 9 Grafik Kesiapan Aspek Kesejahteraan Fisik SD

Grafik di atas menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek kesejahteraan fisik di satuan PAUD 74.27% siap, 8.6% cukup siap, dan 17.13% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 84.53% siap, 5.01% cukup siap, dan 10.46% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek kesejahteraan fisik di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

Aspek Sosialisasi

Aspek sosialisasi dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: anak mampu bergaul dengan anak lain; anak mampu bekerjasama/gotong royong dengan teman; anak menunjukkan keberanian untuk mengeksplorasi lingkungan; anak mampu membantu anak lain yang sedang kesulitan; serta anak mau berbagi dengan temannya (makanan, barang, dll). Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif sebagaimana pada gambar 10 dan 11.

Grafik pada gambar 10 dan 11, menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek sosialisasi di satuan PAUD 71.27% siap, 18.79% cukup siap, dan 9.94% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 79.98% siap, 14.47% cukup siap, dan 5.55% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek sosialisasi di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

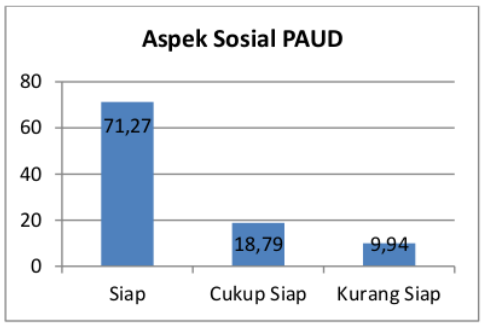

Gambar 10 Grafik Kesiapan Aspek Sosialisasi PAUD

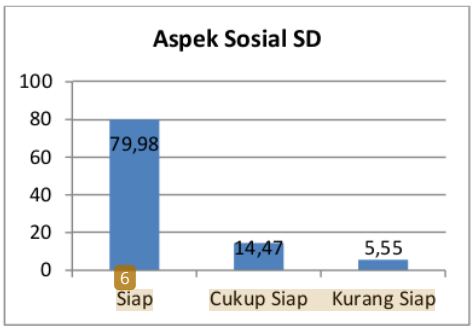

Gambar 11 Grafik Kesiapan Aspek Sosialisasi SD

Aspek Emosi

Aspek emosi dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: anak mengenal berbagai nama emosi; anak mengekspresikan emosinya secara wajar; serta anak berperilaku sabar dalam menunggu giliran. Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif sebagaimana pada gambar 12 dan 13.

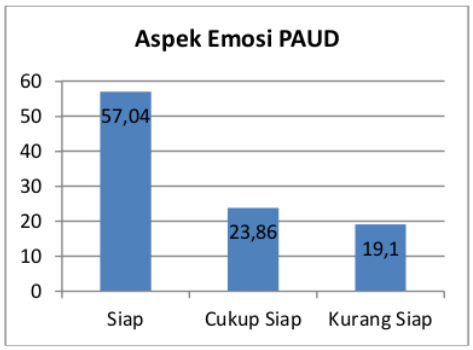

Gambar 12. Grafik Kesiapan Aspek Emosi PAUD

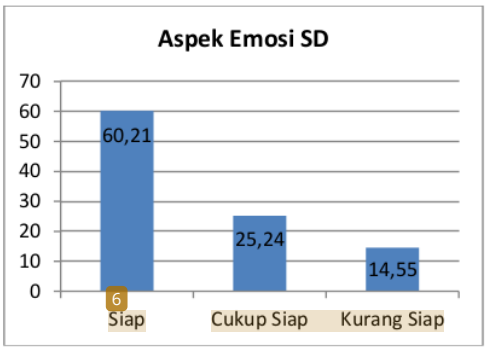

Gambar 13. Grafik Kesiapan Aspek Emosi SD

Grafik pada gambar 12 dan 13 menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek emosi di satuan PAUD 57.04% siap, 23.86% cukup siap, dan 19.1% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 60.21% siap, 25.24% cukup siap, dan 14.55% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek emosi di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

Aspek Literasi

Aspek literasi dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: anak dapat merespon secara tepat percakapan/interaksi; anak mampu berkomunikasi untuk menyampaikan ide/informasi/maksud yang diinginkan; anak dapat mengekspresikan ide dan pikiran menggunakan media/alat tulis; serta anak dapat merespon pesan visual yang tertuang dalam berbagai media dengan simbol huruf/rangkaian kata/ makna dari suatu kata. Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif sebagaimana pada gambar 14 dan 15.

Grafik pada gambar 14 dan 15, menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek literasi di satuan PAUD 68.59% siap, 14.7% cukup siap, dan 16.71% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 76.32% siap, 12.74% cukup siap, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

10.94% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek literasi di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

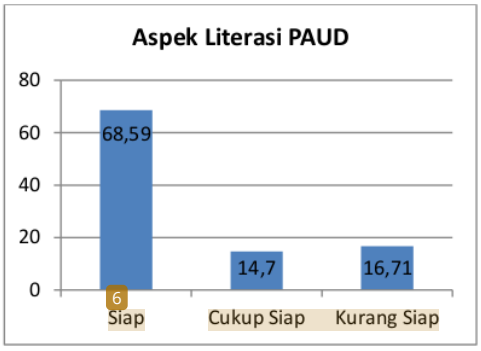

Gambar 14. Grafik Kesiapan Aspek Literasi PAUD

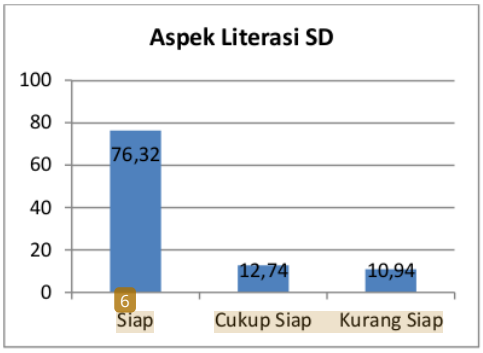

Gambar 15. Grafik Kesiapan Aspek Literasi SD

Aspek Numerasi

Aspek numerasi dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: anak dapat menghubungkan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari (Misal: bilangan 5 dikaitkan dengan 5 apel atau 5 pensil); anak dapat membandingkan jumlah kumpulan yang berbeda dengan menggunakan kata lebih banyak/lebih sedikit; anak dapat membandingkan berdasarkan bentuk, ukuran, posisi, warna dan tekstur; anak dapat mengenali konsep pembagian waktu (pagi, siang, malam); anak dapat melengkapi/membuat sebuah pola sederhana (4 Variasi); anak dapat memperkirakan/ mengukur panjang dari suatu objek dengan menggunakan objek lainnya (misalnya mengukur panjang buku dengan lidi/tongkat/dll); anak dapat mengenali sebab-akibat, fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari; serta anak dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Contoh: saat lapar, anak makan). Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif sebagaimana pada gambar 16 dan 17.

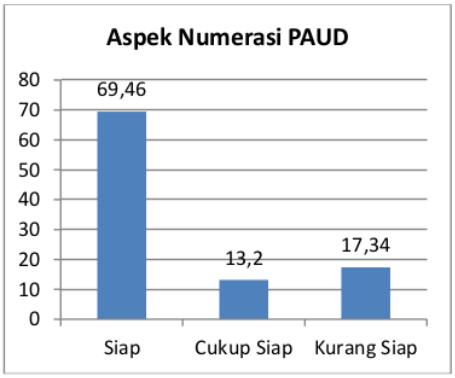

Gambar 16. Grafik Kesiapan Aspek Numerasi PAUD

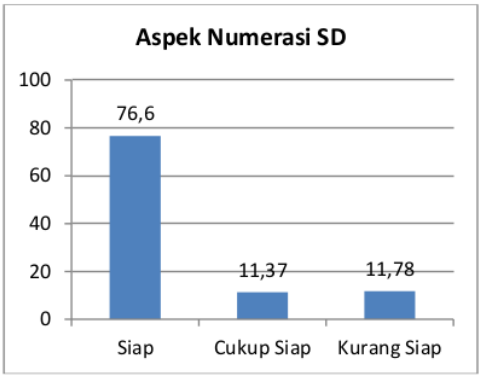

Gambar 17. Grafik Kesiapan Aspek Numerasi SD

Grafik pada gambar 16 dan 17, menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek numerasi di satuan PAUD 69.46% siap, 13.2% cukup siap, dan 17.34% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 76.6% siap, 11.37% cukup

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

siap, dan 11.78% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek numerasi di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

Aspek Keterlibatan dalam Pembelajaran

Aspek keterlibatan dalam pembelajaran dideskripsikan menjadi beberapa aktivitas yang teramati dilakukan oleh anak diantaranya: znak menunjukkan sikap positif dalam mengikuti proses pembelajaran (antusias, perhatian, terlibat aktif, senang); anak mengerjakan tugas/aktivitas individu secara tuntas; anak dapat mengikuti kegiatan minimal 35 menit; anak mampu membereskan peralatan setelah bermain/berkegiatan; serta anak mampu mematuhi aturan. Berdasarkan pilihan aktivitas tersebut, diperoleh hasil secara deskriptif sebagaimana pada gambar 18 dan 19.

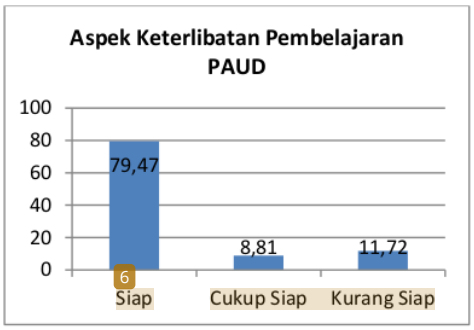

Gambar 18. Grafik Kesiapan Aspek Keterlibatan dalam Pembelajaran PAUD

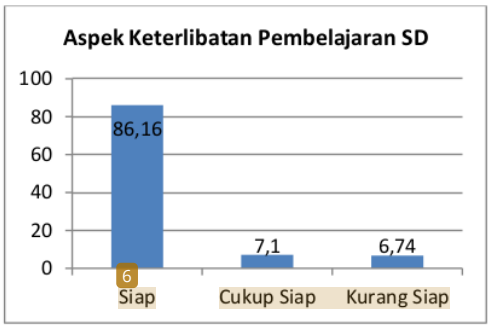

Gambar 19. Grafik Kesiapan Aspek Keterlibatan dalam Pembelajaran SD

Grafik 18 dan 19 menunjukkan bahwa kesiapan anak pada aspek keterlibatan pembelajaran di satuan PAUD 79.47% siap, 8.81% cukup siap, dan 11.72% kurang siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Pada satuan SD menunjukkan 86.16% siap, 7.1% cukup siap, dan 6.74% kurang siap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak pada aspek keterlibatan pembelajaran di satuan PAUD dan SD dikategorikan siap dalam mendukung kesiapan bersekolah.

Pembahasan

Sebaran usia dari total responden terdiri dari peserta didik 5 tahun sebanyak 14.4%, 6 tahun sebanyak 24.4% 7 tahun sebanyak 27.65% dan 8 tahun 33.54%. Kalau melihat dari jumlah peserta didik yang menjadi responden mayoritas diatas 6 tahun sehingga sangat dimungkinkan anak-anak pada usia responden ini memang telah memiliki kesiapan bersekolah. Instrumen kesiapan anak digunakan untuk melihat kesiapan anak dalam bersekolah yang meliputi aspek fisik, kesejahteraan fisik, sosialisasi, emosi, literasi, numerasi, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran secara data kuantitatif semuanya dinyatakan siap atau pada rentang 57-85 % hal ini sangat berkorelasi dengan pendidik yang mayoritas S1 dan peserta didik yang mayoritas diatas usia 6 tahun sehingga di prediksi memang mayoritas anak telah memiliki kesiapan sekolah

Secara umum kesiapan anak telah pada kataogori siap, namun jika dianalisa lebih dalam secara kualitatif terdapat hal yang peru diperkuat Kembali mulai dari aspek fisik: anak dapat melompat berpindah dengan satu kaki, aspek kesejahtraan fisik; anak mampu menggunakan kamar mandi secara mandiri serta mencuci muka/tangan sendiri, aspek sosial: anak menunjukan keberanian mengeksplorasi lingkungan, aspek emosi; anak mengenal berbagai nama emosi, aspek numerasi anak dapat memperkirakan/mengukur Panjang suatu objek lainnya dan aspek keterlibatan pembelajaran; anak mampu mematuhi aturan. Sehingga

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

tetap diperlukan transisi guru SD dan dapat dilakukan asesmen awal agar guru SD dapat memberikan stimulasi yang tepat.

Kesiapan guru menunjukkan pendapat dan perilaku guru dalam memenuhi kebutuhan kesiapan bersekolah anak, yang meliputi (1) dimensi persepsi, (2) strategi pembelajaran, dan (3) konten materi yang diberikan menunjukan data semuanya pada katagori siap pada rentang 51-74%. Data kualitatif tentang kesiapan guru menunjukkan bahwa menurut guru kesiapan bersekolah anak paling kurang aktif dilakukan oleh kepala sekolah sementara kesiapan fisik motorik menjadi aktivitas paling kurang muncul/kurang penting menurut guru, sementara kegiatan pembelajaran yang kurang sesuai untuk kesiapan bersekolah adalah penggunaan media oleh guru serta konten pembelajaran yang masih kurang diberikan oleh guru adalah materi literasi dan emosional kurang terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari pengawas/penilik pada Aspek Implementasi Masa Transisi PAUD-SD di sekolah binaan yang diamati adalah Semua guru mampu mengimplementasikan program kesiapan bersekolah anak, sebagian guru mampu mengimplementasikan program kesiapan bersekolah anak, Hanya 1-2 orang guru mampu mengimplementasikan program kesiapan bersekolah anak, Guru tidak mampu mengimplementasikan program kesiapan bersekolah anak. Aspek Implementasi Masa Transisi PAUD-SD di sekolah binaan di satuan PAUD dan SD dikategorikan cukup siap dalam mendukung kesiapan bersekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa baik guru PAUD maupun guru SD perlu mendapatkan pelatihan tentang transisi PAUD-SD.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah terkait dengan tiga aspek proses pengajaran prasekolah, termasuk praktik interaksi guru-anak, paparan konten akademik, dan volume pengajaran (Pan et al., 2019). Hubungan antara guru dan anak mempengaruhi keterampilan bahasa, kognitif dan sosial anak (Davies et al., 2016). Kegiatan yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru akan berdampak positif pada perkembangan keterampilan kognitif dan sosial anak (Hamerslag et al., 2018). Kegiatan mandiri anak-anak juga dapat memengaruhi kosa kata, keterampilan matematika, dan keterampilan sosial anak-anak ketika guru berhubungan langsung dengan anak-anak. Kegiatan yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru akan berdampak positif pada perkembangan keterampilan kognitif dan sosial anak. Kegiatan mandiri anak-anak juga dapat memengaruhi kosa kata, keterampilan matematika, dan keterampilan sosial anak-anak ketika guru berhubungan langsung dengan anak-anak (Baker, 2015).

Intensitas percakapan ibu-anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah (Bratanoto et al., 2022; H.Douglas Brown, 2000). Orang tua yang sering berbicara dengan bayi dan balita berkontribusi besar pada perkembangan bahasa awal anak-anak, yang pada gilirannya memprediksi kecerdasan dan keberhasilan akademik anak-anak di sekolah dasar (Bloch & Kim, 2015). Hhubungan antara guru dan anak mempengaruhi keterampilan bahasa, kognitif dan sosial anak (Hamerslag et al., 2018). Kegiatan yang dilakukan di bawah bimbingan seorang guru akan berdampak positif pada perkembangan keterampilan kognitif dan sosial anak (Aryanti, 2017). Kegiatan mandiri anak-anak juga dapat memengaruhi kosa kata, keterampilan matematika, dan keterampilan sosial anak-anak ketika guru berhubungan langsung dengan anak-anak.

Intensitas percakapan ibu-anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah (Cristofaro & Tamis-LeMonda, 2012). Sabani (2019) mendukung klaim ini dengan mengatakan bahwa orang tua yang sering berbicara dengan bayi dan balita berkontribusi besar pada perkembangan bahasa awal anak-anak, yang pada gilirannya memprediksi kecerdasan dan keberhasilan akademik anak-anak di sekolah dasar. Teori Bio-ekologi dari Bronfenbrenner dalam (Halimah & Kawuryan, 2010) juga mencatat bahwa kesiapan sekolah anak dipengaruhi tidak hanya oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor sosio-emosional yang dihasilkan dari dukungan orang tua, teman sebaya, guru, masyarakat, dan faktor lingkungan seperti rumah, sekolah, dan lingkungan sosial lain di sekitarnya. seorang anak. sekarang dan lagi. (Greenfader, 2019) menyatakan bahwa fungsi eksekutif anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

mempengaruhi kesiapan sekolah anak. Tingkat fungsi eksekutif yang lebih tinggi berhubungan dengan kesiapan sekolah yang lebih baik pada anak-anak . (Puccioni et al., 2020). Persepsi orang tua mempengaruhi kesiapan sekolah anak, karena persepsi orang tua tentang keterlibatan orang tua di rumah dan keterlibatan di rumah berhubungan positif dengan keberhasilan akademik anak (Puccioni et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan menujukan bahwa hasil survei yang peneliti lakukan sangat relevan dengan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk bersekolah hal ini sangat mendukung dalam perkembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini saat ini.

Simpulan

Penelitian yang dihasilkan dapat memberikan gambaran sesuai dengan responden yang di mengisi instrument dimana mayoritas guru S1 dan anak mayoritas usia 6 tahun keatas sehingga kesiapan sekolah ada pada katagori siap. Dari analisis data masih terdapat ketidak pahaman guru terhadap transisi PAUD -SD.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada para pimpinan universitas Panca sakti Bekasi, para rekan-rekan Dosen di Lingkungan Universitas Panca sakti Bekasi serta kepada para Mahasiswa program studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini.

Daftar Pustaka

Apriyansyah, C., & Kurniawaty, L. (2022). Pengembangan Model Permainan Berbasis Barang Bekas untuk Membangun Kompetensi Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 6837–6849. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3446

Aryanti, Z. (2017). Kesiapan anak saat memasuki sekolah dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *1*(2), 64–67. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/kesiapan-anak-saat-memasuki-sekolah-dasar

Bloch, M. N., & Kim, K. (2015). A Cultural History of "Readiness" in Early Childhood Care and Education: Are There Still Culturally Relevant, Ethical, and Imaginative Spaces for Learning Open for Young Children and Their Families? *Rethinking Readiness in Early Childhood Education*, 1–18. https://doi.org/10.1057/9781137485120_1

Bratanoto, V. Z., Forman, A., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2022). Bronfenbrenner ' s Bioecological Theory : School Readiness for Children in the Context of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *16*(1). https://doi.org/10.21009/JPUD.161.06

Carlton, M. P., & Winsler, A. (1999). School Psychology Review School Readiness: The Need for a Paradigm Shift. *School Psychology Review*, *28*(3), 338–352. https://doi.org/10.1080/02796015.1999.12085969

Cristofaro, T. N., & Tamis-LeMonda, C. S. (2012). Mother-child conversations at 36 months and at pre-kindergarten: Relations to children's school readiness. *Journal of Early Childhood Literacy*, *12*(1), 68–97. https://doi.org/10.1177/1468798411416879

Davies, S., Janus, M., Duku, E., & Gaskin, A. (2016). Using the Early Development Instrument to examine cognitive and non-cognitive school readiness and elementary student achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, *35*, 63–75. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.10.002

Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Pagani, L. S., Feinstein, L., Engel, M., Brooks-Gunn, J., Sexton, H., Duckworth, K., & Japel, C. (2007). School Readiness and Later Achievement. *Developmental Psychology*, *43*(6), 1428–1446. https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

Greenfader, C. M. (2019). What is the role of executive function in the school readiness of Latino students? *Early Childhood Research Quarterly*, *49*, 93–108. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.02.011

H.Douglas Brown. (2000). *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* (p. 491). Allyn & Bacon.

Halimah, N., & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak Yang Mengikuti Pendidikan TK dengan Yang Tidak Mengikuti TK. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, *I*(1), 1–8. https://doi.org/10.18551/erudio.9-1.6

Hamerslag, R., Oostdam, R., & Tavecchio, L. (2018). Inside school readiness: the role of socioemotional and behavioral factors in relation to school, teachers, peers and academic outcome in kindergarten and first grade. *European Early Childhood Education Research Journal*, *26*(1), 80–96. https://doi.org/10.1080/1350293X.2018.1412035

Haryanto. (2003). Undang-undang Sisdiknas. *Demographic Research*, *49*(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen. https://jiped.org/index.php/JSP/article/view/211

Kemendikbud, K. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Jenjang TK, SD, SMP, SMA dan SMK. *Permendikbud*, 1–25. https://lpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/01/Permendikbud-Nomor-1-Tahun-2021.pdf

Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *8*(1), 76–86. https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35220

Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, *095*, 331–344. http://eprints.umsida.ac.id/7697/1/Usia%20Dan%20Jenis%20Kelamin%20Dengan%20Kesiapan%20Masuk%20Sekolah%20Dasar.pdf

Micalizzi, L., Brick, L. A., Flom, M., Ganiban, J. M., & Saudino, K. J. (2019). Effects of socioeconomic status and executive function on school readiness across levels of household chaos. *Early Childhood Research Quarterly*, *47*, 331–340. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.01.007

Morrison, F. J., & Hindman, A. H. (2008). School Readiness. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, *1–3*(2), 54–66. https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00137-7

Muslimah, S., Wibowo, A. D., Wulandari, A., Kusuma, A. D. J., Ridwan, B. I., & Rumbewas, C. D. M. (2022). Pendampingan Belajar Calistung Anak Prasekolah di PAUD Permata Bunda Desa Malangjiwan. *Prosiding Seminar Nasional Membangun Desa-UNS*, 664–669. https://jurnal.uns.ac.id/aktivita/article/view/65544

Ndijuye, L. G. (2022). School readiness and pre-primary learning experiences of children of refugee backgrounds in Tanzania: the mediating role of family socio-economic status. *European Early Childhood Education Research Journal*, *0*(0), 1–16. https://doi.org/10.1080/1350293X.2022.2108098

Pan, Q., Trang, K. T., Love, H. R., & Templin, J. (2019). School Readiness Profiles and Growth in Academic Achievement. *Frontiers in Education*, *4*(November). https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00127

Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–13. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502

Puccioni, J., Froiland, J. M., & Moeyaert, M. (2020). Preschool teachers' transition practices and parents' perceptions as predictors of involvement and children's school readiness. *Children and Youth Services Review*, *109*(March 2019), 104742. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104742

Rahmawati, A. (2018). Kesiapan sekolah merupakan kesiapan anak untuk memasuki sekolah . Di Indonesia istilah kesiapan sekolah lazim digunakan untuk merujuk kesiapan anak

DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.2023

masuk Sekolah Dasar (SD), sebagai sekolah f. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *12*(November), 201–210. https://doi.org/10.21009/JPUD.122.01

Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, *8*(2), 89–100. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71

Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, *1*(3), 282–289. https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51

StudyCha, L. (2013). *Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. *2013*, 1–11. https://core.ac.uk/reader/268214630

Supartini, E. (2012). Pengukuran Kesiapan Sekolah. In *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 2, Issue 2, pp. 61–71). https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/977

Teaching Strategies. (2017). Touring Guide. *The Creative Curriculum® for Preschool Touring*, 1–68. https:/teachingstrategies.com/wp-content/uploads/2016/07/The-Creative-Curriculum-for-Preschool-Touring-Guide.pdf

Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022

ORIGINALITY REPORT

17%	13%	7%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	6%
2	repository.upi.edu Internet Source	3%
3	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	2%
4	anyflip.com Internet Source	1%
5	obsesi.or.id Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	anggunpaud.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	docobook.com Internet Source	1%

10 Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur 1%
Student Paper

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		